

Maiyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi

Muh. Azizul Mustofa; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
musthavacamel@gmail.com

Abstract

This paper aims at describing the practice of “maiyah mocopat syafaat” from psychological standpoints. “Maiyah mocopat syafaat” refers to a group of people whose concern is to discuss humanitarian issues in order to inspire others to live in peace and harmony. Based on a firm believe that something considered good by a person or a group of people is not necesarrily considered good by others, the practice of “maiyah” rejected ideological indoctrination as a mode of transferring knowledge. Instead, it prefers the idea of seeking truth together. In other words, the objective of “maiyah” is not to look for who is right but to find the truth regardless of who said the truth and test that truth in the lif of its practitioners. Psychologically speaking, the leader of “maiyah” practice is analogous to a psychiatrist where other practitioners are members of its group practice. In its process, diverse background of people who attend the “maiyah” practice allows this research to be informed with rich and diverse information. There are people who come for inspiration from moral and spiritual message during the process, there are people who came to fix their life map and replace it with a new life framework, and there are also people who come for enriching their knowledge to allow them to control their inner and outter realities. From psychoanalysis standpoint, the practice of ‘maiyah’ can be regarded as a way of accommodating the reality of life (ego) and how to control the living libido (id) in order to keep in on its proper line (super-ego). Behaviorism sees from behavioral standpoints of people who practice the “maiyah” who tend to gather together to enrich each other with knowledge. From a humanist viewpoint, the practice of “maiyah” can be regarded as a manifestation of the “fitrah” (pure innerself) of a person to look for truth and to free him/herself from any profane problem of life. From a transpersonal psychology viewpoint, “maiyah” signifies a persons’ willingness to be together with god in any given circumstances.

Keywords: Maiyah Mocopat Syafaat, psychology, psychoanalysis, behaviorism, humanism, dan transpersonal psychology.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Maiyah Mocopat Syafaat melalui sudut pandang Psikologi. Maiyah Mocopat Syafaat adalah sebuah majelis kajian ilmu yang focus pada kegiatan berdiskusi tentang topik-topik kemanusiaan dengan tujuan mengajarkan semangat hidup dengan sikap toleran dan hidup bersama dalam kebaikan. Dilandasi oleh keyakinan bahwa sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain, maka yang terjadi di dalam praktek "Maiyah" bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi, namun secara bersama-sama mencari kebenaran ilmu. Dengan kata lain, tujuan kolektif dalam praktek "maiyyah" bukanlah mencari siapa yang benar, tapi mencari apa yang benar dan menguji kebenaran tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Dalam perspektif Psikologi, pemimpin praktek "maiyyah" dapat dianalogikan sebagai seorang psikolog di mana nara sumber lainnya dan para jamaah Maiyah adalah peserta. Dalam prosesnya, kegiatan yang dihadiri oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang beragam. Ada orang-orang yang datang untuk mendapatkan pencerahan hidup (kuratif) melalui nasihat-nasihat spiritual dan pesan moral yang sarat akan nilai-nilai kearifan, ada yang berangkat untuk meluruskan peta hidup (preventif) dengan frame atau cara pandang yang baru, dan ada juga orang-orang yang berangkat untuk mengembangkan tingkat wawasan hidup (development) dalam mengelola diri dan realitas luar diri. Dalam perspektif Psikoanalitik, praktek "maiyyah" dapat dipandang sebagai suatu bentuk penyikapan atas realitas hidup (ego) dan cara menjinakkan hawa nafsu manusia yang tak tertarah (id) itu agar tetap dalam jalannya (superego). Behaviorisme melihat dari sudut pandang perilaku jamaah "maiyyah" yang cenderung untuk berkumpul bersama menularkan ilmu-ilmu antara satu dengan yang lainnya. Dalam Perspektif Humanis, praktek "maiyyah" dapat dipandang sebagai pengejawantahan fitrah manusia untuk senantiasa mencari kebenaran dan menjadikan diri sebagai "manusia yang merdeka" atas segala permasalahan hidup. Dalam Perspektif Transpersonal, ber-Maiyah dapat dilihat sebagai kecenderungan seseorang untuk kapanpun, dimanapun, dengan siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun, selalu menjadi "Manusia", yang senantiasa menyatukan diri dengan yang Ilahi (Ma'iyatullah).

Kata Kunci: Maiyah Mocopat Syafaat, Psikolog, psikoanalisis, behaviorisme, humanis, dan transpersonal.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan masalah. Tiada seorang pun hidup di dunia ini tanpa suatu masalah, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Manusia yang baik adalah manusia yang mampu keluar dari setiap permasalahan hidupnya. Manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan memiliki identitas adalah manusia yang dapat berkembang dengan baik dan sehat. Untuk membantu manusia keluar dari masalahnya dan memperoleh identitas diperlukan suatu terapi.

Secara teoritis, semakin orang terpenuhi kebutuhannya, semakin sejahtera dan bahagia kehidupannya, dalam arti kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral. Seligman menyatakan bahwa biasanya orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang. Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang.¹

Dalam alur kajian-kajian agama perspektif psikologi, terdapat beberapa teori diantaranya teori Psikoanalisa oleh Sigmund Freud dalam bukunya *The Future Of an Illusion* menyatakan secara dangkal bahwa perilaku keberagamaan seorang anak terpola dari tingkahlaku bapaknya (*father image*), Behaviorisme yang menyatakan bahwa *Religion as semitherapeutic*, Humanisme memandang manusia sebagai manusia yang memiliki fitrah dan teori Transpersonal menyatakan *Religi practice as therapeutic*, sedang mengambil istilahnya C. J. Jung mengatakan *Religion can be a therapeutic*. Religiusitas berupaya untuk meningkatkan kualitas seseorang sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup. Oleh sebab itu manusia kemudian bergerak membentuk suatu komunitas perkawanan yang simpatik untuk berkumpul bersama dan perkumpulan itu membuat mereka merasa lebih baik dalam

¹ Seligman M.E.P, *Bahagia Sejati*, trans. Rekha Trimaryoan (Jakarta: Pustaka Raya, 2004), 34.

menjalani kehidupan, Maka kemudian banyak bermunculan institusi atau komunitas religi, komunitas sosial ataupun paguyuban kebudayaan yang mengkaji berbagai permasalahan realitas kehidupan.²

Di Yogyakarta terdapat salah satu perkumpulan yang menamakan dirinya dengan Mocopat Syafaat yang rutin diadakan kajian setiap malam tanggal 17 yang berlokasi di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kemudian anggota atau orang yang mengikuti kajian itu dinamakan sebagai Jamaah MMS, dimana keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak identik sebagai sekumpulan orang Islam saja, setiap orang bebas untuk datang dan mengikutinya. Pengajian yang diselenggarakan tiap malam 17 ini berlangsung mulai dari jam 20.00 hingga jam 03.00 dini hari, dalam rentang waktu tersebut, para jamaah duduk tanpa fasilitas yang memadai, duduk dilatar berjam-jam tanpa ada makanan atau minuman yang disuguhkan, kalau hujan turun mereka kehujanan, mereka tidak diundang dan tidak ada hal apapun yang membuat mereka harus hadir dan salah satu ciri yang paling khas dari pengajian ini adalah dia tumbuh secara alami tanpa intervensi apapun, baik intervensi itu berupa undangan, iuran, infak atau apapun. maka saya kira harus ada intervensi energi motivasi yang mengikat dalam diri jamaah. Seorang tokoh penggiat MMS mengatakan “mana mungkin orang sebanyak ini duduk tenang dan berkonsentrasi sampai dini hari kalau tak ada sinar yang menahan mereka dan menenggelamkan dalam kenikmatan cinta di hati masing-masing jamaah”.³

Emha Ainun Najib merupakan tokoh yang memediasi para jamaah dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang sedang didiskusikan dalam pengajian Mocopat Syafaat ini. Terdapat nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada para anggotanya. Anggota yang menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapi keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga para jamaah menjadi semakin jernih dan tangguh dalam menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya.⁴

² Gazi, *Psikologi Agama: Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 20.

³ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007), 17.

⁴ Emha Ainun Nadjib, 24.

Menurut penulis, penelitian tentang kajian Mocopat Syafaat sebagai metode therapy sosial belum pernah ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian pada area ini meruakan sebuah hal penting untuk dilakukan.

B. Kajian tentang Maiyah Mocopat Syafaat

Maiyah Mocopat Syafaat (MMS) adalah sebuah kegiatan kajian sosial keagamaan yang rutin diadakan setiap malam tanggal 17 di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kajian ini dipimpin langsung oleh Emha Ainun Nadjib dan beberapa tokoh pengisi acara tertentu dari luar. Kegiatan kajian disini lebih bersifat diskusi atau *sharing* tentang topik-topik kemanusiaan, mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Kemudian anggota dari kegiatan ini dinamakan sebagai Jamaah maiyah, dimana keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Setiap orang bebas datang dan mengikuti kajian tersebut.

Dari asal kata, Maiyah berasal dari akar kata bahasa arab "*ما*" yang artinya bersama, Ma'iyah itu kebersamaan, Ma'anaa bersama kita. Ma'iyah, bersamaku. Lantas kata-kata dan bunyi Arab itu diserap oleh lidah etnik kita menjadi Maiya atau Maiyah atau Maiyahan. Mengutip dari Wikipedia, Maiyah berarti kebersamaan, pertama, melakukan apa saja bersama Allah. Kedua, bersama siapa saja mau bersama. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme, dan tidak ada kesenjangan ekonomi. Maiyah sendiri secara historis mengacu atau *ittiba`* pada kisah nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat: "*Inna ma'iyah rabbi*" untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. "*La takhaf wa la tahzan, Innallaha ma'ana*", Jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita. Tegur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar.⁵

MMS memang tidak bisa melepaskan diri dari sosok Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) sebagai figur panutan. Tapi pengkultusan bukan menjadi ideologi masal di Jamaah MMS. Jamaah MMS adalah orang-orang yang menghadiri pengajian MMS,

⁵ Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah...*, 19.

namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian MMS merasa dirinya menjadi Jamaah MMS hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang MMS. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian MMS, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung atau sekedar setor telinga saja. Jadi boleh juga dibilang bahwa Jamaah MMS tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh-tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri sampai kalangan manusia jalanan yang beranekaragam latar belakangnya. Nuansanya sangat beragam dan tidak juga sertamerta menjadi sinkretisme. jadi Sebenarnya kata kunci rahasia jamaah MMS adalah kesamaan frekwensi.⁶

Dalam kegiatan MMS terdapat lantunan sholawat, wirid dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari Kiai Kanjeng untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.⁷

Dari sudut luasan, MMS bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, bahasa primordialnya universalisme, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami dan dikelola, metoda atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya MMS adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya. Saputra dalam bukunya yang berjudul “*Spiritual Journey*” (2012), menyatakan bahwa setiap orang yang mengikuti MMS

⁶ Saputra, P.R., *Spiritual Journey: Pemikiran Dan Perenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), 85.

⁷ Saputra, P.R., 88.

akan memiliki pemaknaan masing-masing mengenai MMS, tergantung apa yang dimaknainya dan siapa yang memaknainya.⁸

C. Kajian Psikologi

Dalam penelitian ini penulis mengambil empat madzhab besar dalam alur kajian-kajian psikologi yang mana keempat aliran tersebut merupakan tingkatan penyempurnaan atas teori sebelumnya dari sudut pandang religiusitas dan value. Keempat teori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Psikoanalisis

Salah satunya tokoh psikoanalisis adalah *Sigmund Freud* (1856 – 1939). Psikoanalisis bermula dari keraguan Freud terhadap kedokteran. Pada saat itu kedokteran dipercaya bisa menyembuhkan semua penyakit, termasuk histeria yang sangat menggejala di Wina. Sigmund freud mengadakan Penelitian-penelitian yang membawa Freud pada kesimpulan struktur psikis manusia: id, ego, superego dan ketidaksadaran, prasadar, dan kesadaran.⁹

Freud menjadikan prinsip ini untuk menjelaskan segala yang terjadi pada manusia, antara lain mimpi. Menurut Freud, mimpi adalah bentuk penyaluran dorongan yang tidak disadari. Dalam keadaan sadar orang sering merepresi keinginan-keinginannya. Karena tidak bisa tersalurkan pada keadaan sadar, maka keinginan itu mengaktualisasikan diri pada saat tidur, ketika kontrol ego lemah.

Dalam pandangan Freud, semua perilaku manusia baik yang nampak (gerakan otot) maupun yang tersembunyi (pikiran) adalah disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Terdapat peristiwa mental yang kita sadari dan tidak kita sadari namun bisa kita akses (*preconscious*) dan ada yang sulit kita bawa ke

⁸ Saputra, P.R., 96.

⁹ K. Bartenz, *Psikoanalitis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2006), 38.

alam tidak sadar (*unconscious*). Di alam tidak sadar inilah tinggal dua struktur mental yang ibarat gunung es dari kepribadian kita, yaitu:

- a. *Id*, adalah berisi energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata.
- b. *Superego*, adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya.
- c. *Ego*, adalah pengawas realitas.

2) Behaviouristik

Pada akhir abad ke-19, Ivan Petrovic Pavlov memulai eksperimen psikologi yang mencapai puncaknya pada tahun 1940 – 1950-an. Di sini psikologi didefinisikan sebagai sains dan sementara sains hanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat dan diamati saja. Sedangkan ‘jiwa’ tidak bisa diamati, maka tidak digolongkan ke dalam psikologi.

Aliran ini memandang manusia sebagai mesin (*homo mechanicus*) yang dapat dikendalikan perilakunya melalui suatu pelaziman (*conditioning*). Sikap yang diinginkan dilatih terus-menerus sehingga menimbulkan *maladaptive behaviour* atau perilaku menyimpang. Salah satu contoh adalah ketika Pavlov melakukan eksperimen terhadap seekor anjing. Di depan anjing eksperimennya yang lapar, Pavlov menyalakan lampu. Anjing tersebut tidak mengeluarkan air liurnya. Kemudian sepotong daging ditaruh dihadapannya dan anjing tersebut terbit air liurnya. Selanjutnya begitu terus setiap kali lampu dinyalakan maka daging disajikan. Begitu hingga beberapa kali percobaan, sehingga setiap kali lampu dinyalakan maka anjing tersebut terbit air liurnya meski daging tidak disajikan. Dalam hal ini air liur anjing menjadi *conditioned response* dan cahaya lampu menjadi *conditioned stimulus*.¹⁰

¹⁰ Untuk pembahasan yang lebih komprehensif, silakan lihat, I. Ajzen, *Personality and Behavior* (Milton Keynes: Open University Press, 1988).

3) Humanistik

Aliran ini muncul akibat reaksi atas aliran Behaviouristik dan Psikoanalisis. Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Aliran ini biasa disebut mazhab ketiga setelah Psikoanalisa dan Behaviorisme.

Salah satu bagian dari Humanistik adalah logoterapi, logoterapi ini sangat erat kaitannya dengan Spiritual Quotion, pandangan ini berprinsip:

- a. Hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan sekalipun.
- b. Tujuan hidup kita yang utama adalah mencari makna dari kehidupan kita itu sendiri.
- c. Kita memiliki kebebasan untuk memaknai apa yang kita lakukan dan apa yang kita alami bahkan dalam menghadapi kesengsaraan sekalipun.¹¹

4) Transpersonal

Secara etimologis, Transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, Transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Psikologi Transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi Transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual. Konsep inti dari psikologi Transpersonal adalah nondualitas (nonduality), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misal: tiap-tiap manusia) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis dimana segala-galanya dipandang sebagai satu kesatuan.

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2016), 35.

Aliran psikologi Transpersonal ini dikembangkan oleh tokoh psikologi humanistik antara lain : Abraham Maslow, Antony Sutich, dan Charles Tart. Sehingga boleh dikatakan bahwa aliran ini merupakan perkembangan dari aliran humanistik. Sebuah definisi kekemukakan oleh Shapiro yang merupakan gabungan dari pendapat tentang psikologi Transpersonal : psikologi Transpersonal mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia, dan melakukan penggalan, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi. Psikologi Transpersonal lebih menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transcendental diri manusia. Hal inilah yang membedakan konsep manusia antara psikologi humanistic dengan psikologi Transpersonal.¹²

D. Apa Itu Maiyah Mocopat Syafaat?

Sekilas suasana yang dirasakan ketika terjun langsung kelapangan dalam acara Maiyah Mocopat Syafaat (MMS) adalah sebuah forum diskusi (*sinau bareng*) yang sangat sederhana, namun semua ilmu dielaborasi, tidak ada jarak yang begitu jauh antara audiens dengan narasumber, MMS adalah sebuah forum yang sudah berlangsung cukup lama, telah melalui proses dan perjalanan panjang. Bukan hal yang mudah tentunya menjaga sebuah kontinuitas berjalannya forum diskusi yang sangat cair ini. Begitu cairnya MMS, bahkan MMS disebut sebagai sebuah laboratorium ilmu bersama (*Ma`a*).

Letak keunikan MMS ini salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.

Jika ditarik lebih detail, suasana forum yang dihadiri oleh ribuan orang di berbagai tempat ini, dalam diri setiap jamaah MMS seolah sudah tertanam sebuah

¹² Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 53.

kesadaran untuk bersama-sama menjaga setidaknya 3 bentuk keamanan satu sama lain; keamanan martabat, kemananan harta dan keamanan nyawa. Lahirnya kesadaran disetiap individu tersebut menghasilkan output berupa tertibnya jalannya sebuah forum. Seperti yang kita ketahui dalam dunia *mainstream*, sebuah acara yang dihadiri oleh ribuan massa setidaknya pihak panitia mempersiapkan petugas keamanan untuk menjaga tertibnya berjalannya sebuah acara yang besar. Ternyata hal tersebut tidak berlaku di MMS. Hal ini karena setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengamankan satu sama lain. Bisa anda lihat, meskipun laki-laki dan perempuan duduk lesehan tanpa sekat, tidak pernah terjadi perbuatan asusila yang dilakukan oleh mereka.¹³

Ketika setiap orang yang hadir di MMS sudah tertanam rasa tanggung jawab terhadap keamanan dirinya dan orang-orang disekitarnya, maka secara langsung dalam dirinya pun muncul sifat disiplin. Disiplin ini bukan hanya soal bagaimana dia tidak melanggar aturan norma kemanusiaan dan akhlaq, tetapi juga disiplin bahwa di MMS semua orang memiliki hak yang sama. Tidak ada jarak antara kaya dan miskin, antara pandai dan bodoh, antara alim dan sesat. Semua memiliki tanggung jawab yang sama untuk berdisiplin menjaga ketertiban dan keamanan selama berjalannya forum diskusi. Kedisiplinan dan tanggung jawab mereka juga diaplikasikan dalam bagaimana mereka memiliki kebebasan untuk memetik ilmu yang mana saja yang memang ia butuhkan.

Sebuah forum diskusi yang berlangsung dari pukul 20.00-03.00 ini, tentu saja terdapat banyak sekali butiran-butiran ilmu yang bisa dipetik oleh mereka yang hadir, karena sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Yang terjadi di MMS bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi. Dengan tidak adanya sistem yang otoriter, tidak bergantung pada satu figur sangat memperkuat terbangunnya semangat mencari apa yang benar, bukan siapa yang

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, 25.

benar. Kebenaran yang mereka ambil masing-masing akan mereka uji sendiri dalam kehidupan mereka masing-masing.

Di MMS, tidak ada istilah bahwa seseorang itu pandai atau bodoh. Setiap orang memiliki kesadaran bahwa mereka membawa “gelas kosong” untuk diisi, dan yang paling penting adalah bahwa di MMS terkondisikan untuk tidak adanya jaminan untuk mendapatkan sesuatu dari MMS. Semua orang hadir atas kesadarannya sendiri, atas kejernihan hatinya sendiri, atas inisiatif sendiri. Tidak ada janji-janji bahwa mereka yang datang akan mendapatkan sesuatu. Tetapi justru dengan nuansa yang terbangun seperti ini, jamaah MMS terlatih untuk benar-benar mampu tidak menomorsatukan materi.

Satu hal yang mampu mengikat mereka untuk datang kembali ke MMS adalah kebersamaan yang terbangun dalam MMS. Di dalam kebersamaan yang terbangun di MMS terdapat pengayaan wacana dan ilmu. Setiap orang memiliki pengalamannya masing-masing yang kemudian menentukan terhadap sesuatu yang mereka peroleh di MMS.

Jamaah MMS tidak memperdebatkan ilmu, karena yang terjadi justru menikmati kekayaan ilmu yang berpendar dalam forum MMS, dan pada akhirnya yang tumbuh dalam diri mereka adalah kelapangan jiwa dan toleransi, mampu menampung semua pendapat dan tidak mudah terjebak dalam ruangan pro atau kontra, mendukung atau menolak.

Pada akhirnya, seperti yang disampaikan oleh Cak Nun, bahwa apa yang kita lakukan saat ini adalah menanam dan terus menanam. Kita tidak pernah tahu kapan ladang kita ini akan panen. Kita tidak pernah tahu kapan Tuhan mengizinkan kita untuk panen, yang kita lakukan saat ini adalah menjaga berlangsungnya proses bagaimana apa yang kita tanam untuk terus terjaga dan terus terjaga. Semangat

ihdina shiroto-l-mustaqim harus tetap tumbuh dalam hati kita. Bahwa yang primer adalah menikmati proses bukan menantikan hasil.¹⁴

E. Maiyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi

Asumsi dasar dalam perspektif Psikologi adalah sosok Emha Ainun Nadjib dapat dianalogikan sebagai seorang psikolog beserta nara sumber lainnya, sedangkan para jamaah yang hadir adalah sebagai peserta, kegiatan yang dihadiri oleh beragam orang dari berbagai disiplin latar belakang yang berbeda-beda ini menjadikan penelitian mendapatkan informasi yang beragam, ada jamaah yang datang untuk mendapatkan pencerahan hidup (kuratif), meluruskan peta hidup (preventif) maupun yang mengembangkan tingkat wawasan hidup (development).

Kegiatan awal MMS dengan pembacaan ayat-ayat suci alQur`an dan pujian-pujian religi yang dibingkai dengan langgam kesenian Jawa yang menjadi ciri khas dari group musik “Kiai Kanjeng”, serta para jamaah dibimbing dan dtuntun untuk melantunkan pujian-pujian spiritual secara bersama-sama. Dalam kacamata ilmu Psikologi, hal ini sebagai stimulus awal untuk menggiring jiwa dalam keadaan bersih dan positif (*Positive Addic*), hati yang tenang dan fikiran yang khusu` (fokus) serta untuk penyelarasan radar agar aura dalam majlis MMS ini dalam keadaan khidmat.

Dalam prosesnya Cak Nun memberikan “suatu pencerahan” tentang bagaimana cara berfikir dalam melihat sesuatu, bagaimana penyikapan masalah yang proporsional dan bagaimana cara memanagemen diri (dalam ilmu Maiyah dikenal dengan istilah: cara pandang, jarak pandang & sisi pandang). Setelah memberikan pencerahan, kemudian Cak Nun mengutarakan fenomena-fenomena atau isu problematika yang sedang terjadi saat ini, baik isu sosial, dismanagement hidup, isu keagamaan, isu kebudayaan hingga isu kenegaraan dan Cak Nun mempersilahkan para jamaah yang hadir untuk mefikirkan, merenungi dan menganalisa dengan cara pandang masing-masing, asas demokrasi dan

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, 73.

kemerdekaan diri dalam mengutarakan pendapat sangat dijunjung tinggi di majelis ini. Setelah semuanya mengemukakan cara pandangnya masing-masing, Cak Nun diakhir penghujung memberikan simpul akar penyelesaian masalah atau semacam kata kunci/*keyword* jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Hal diatas merupakan cara psikolog dalam menggiring proses perkembangan individu. Psikolog tidak memaksa untuk mengikuti idealisnya, tetapi hal tersebut dilakukan oleh klien itu sendiri. Psikolog merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien. Psikolog menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. Psikolog memberi kebebasan pada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Diakhir kegiatan MMS, Cak Nun memberikan pesan-pesan moral, memberi nasehat-nasehat arif keagamaan kepada para jamaah agar memiliki cara pandang yang baru, semangat hidup yang baru dan jiwa yang tangguh dalam melihat, menghadapi dan menjalani kehidupan dengan bijaksana. Dipenghujung akhir acara ditutup dengan doa dan sholawat bersama-sama. Dalam kacamata Ilmu Psikologi, hal ini sebagai langkah *conditioning stabiler* dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri klien.

Adapun kegiatan MMS jika dianalisis dalam perspektif empat madzhab psikologi yaitu sebagai berikut :

a. Perspektif Psikoanalisis

Dalam teori Psikoanalisis perilaku keberagamaan seorang anak itu terpola dari sosok ayahnya (*Father Image*) yang dalam arti lain bahwa sikap keberagamaan manusia itu merupakan warisan dari kedua orang tuanya. Hal ini yang sejalan dengan maksud hadits berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda : Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik)

Kemampuan bawaan itu yang merupakan modal dasar seseorang yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Apabila terjadi pengalaman yang terus menerus maka kemampuan itu akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya.

Dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Selain itu sistem syaraf, sebagai *id* bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organism menjadi daya-daya motivasional yang disebut dengan nafsu. *Ego* (*tester of reality*) adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Dalam Maiyah dikaji bagaimana cara hidup yang benar, bagaimana mengatasi permasalahan hidup yang sesuai dengan kearifan lokal tertentu (*superego*), bagaimana menjinakkan hawa manusia yang tak terarah itu untuk menahan agar tetap dalam jalannya. Dengan diselingi sholawatan dan ditutup dengan memohon berdoa bersama, dengan begitu para jamaah dapat mendapatkan *represi* dari keinginan-keingina *id* yang tak terarah menjadi *ego* yang terarah.

b. Perspektif Behavioristik

Behavioristik memandang perilaku secara naluri yang terlihat, Para ahli psikologi behavioristik memandang manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat. Para ahli yang melakukan pendekatan behavioristik, memandang manusia sebagai pemberi respons (*responder*), sebagai hasil dari proses kondisioning yang telah terjadi. karakter manusia timbul dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan manusia akan membentuk suatu perkumpulan yang sesuai dengan karakternya.

Maiyah Mocopat Syafaat dapat dikatakan sebagai suatu komunitas atau perkumpulan manusia dari *basic* latar belakang yang berbeda-beda, namun Maiyah memandang perbedaan itu bukan sebagai pembatas namun sebagai sumber kekayaan yang menyatu dalam kebersamaan (*berMa`iyah*).

Dengan *berMaiyah*, sosok Emha Ainun Nadjib memberikan respon pencerahan kepada jamaah untuk mereka pikirkan dan renungi bersama, dengan berfikir dan menganalisis bersama, mereka menjadi mengerti mana jalan yang baik, mana jalan yang salah. Kebersamaan yang terjalan menjadikan mereka saling kenal-mengenal (*li ta`arofu*), menguatkan satu sama lain, memperteguh tali persaudaraan atas nama manusia, bukan atas nama agama.

c. Perspektif Humanistik

Psikologi Humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik (minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya). Manusia memiliki kualitas-kualitas insani yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti kemampuan abstraksi, imajinasi, kreativitas, aktualisasi diri, dan lain-lain. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Artinya, manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan hampir segalanya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *the self determining being*.

Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya. Manusia makhluk dengan julukan "*the self determining being*" yang

mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling tepat.

Didalam bermaiya, para jamaah diajak untuk berpikir merdeka, menjalani hidup dengan pilihannya sendiri tanpa ada kekangan dan desakan dari luar. Dalam prosesnya tidak hanya Emha yang berbicara, namun semua nara sumber bahkan peserta jamaah diberi kebebasan untuk berbicara, tidak ada jarak antara narasumber dan jamaah.

Emha Ainun Nadjib tidak pernah mengajak atau mendoktrin jamaah untuk mengikuti jalan hidupnya, namun lebih untuk membuka dan menunjukkan jalan hidup yang baik dan jalan hidup yang tidak baik, menjelaskan cara memenegemen suatu permasalahan dengan akal sehat, perkara jamaah setuju atau tidak itu pilihan jamaah sendiri untuk memilihnya.

d. Perspektif Transpersonal

Asumsi dasar **aliran Psikologi Transpersonal** yaitu sebagai berikut :

1. Manusia memiliki dimensi kesadaran fisik dan metafisikal yang kompleks, yang merupakan penggerak bagi terbentuknya kesadaran manusiawi.
2. Setiap kejiwaan manusia memiliki pengalaman realistik dan mistik yang merupakan energi kebangkitan kemanusiaannya.
3. Kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh manusia dan dari manusia sendiri adalah pengalaman fisik dan spiritualitasnya yang meningkatkan kecerdasan perilaku, sekaligus kecerdasan spiritual.
4. Manusia memiliki potensi imanen yang transenden sebagai bagian dari kerohanian manusia yang sejati.
5. Pengalaman keagamaan meliputi *peak experience* (pengalaman puncak), *plateau* (masa stabil) dan *farthes reaches of human nature* (jangkauan terjauh dari sifat dasar manusia).
6. Aspek aspek spiritual atau transendental diri manusia merupakan keniscayaan psikologis manusia sendiri.
7. Kesadaran manusia sangat kuat berhubungan dengan potensi rohaniannya.

8. Kepribadian yang meningkat kesadarannya berjalan seimbang antara nilai, idealitas dan tingkah lakunya yang konkret serta hubungan hubungan mistik yang bersifat abstrak, seperti hubungan supranatural manusia dengan alam atau dengan yang diyakini sebagai Dzat yang tertinggi.
9. Otoritas manusia sangat kuat di dalam mengubah kehidupannya sendiri.
10. Manusia merupakan perwujudan kemandirian dan kesadaran tunggal dari dua kekuatan, yakni kekuatan rohani dan jasmani.
11. Kecerdasan manusia ditunjukkan di dalam penafsiran penafsiran terhadap pengalaman hidup dirinya dan orang lain. Kedudukan pemaknaan kehidupan sangat penting untuk meningkatkan aktualitas diri.

Konsep Maiyah adalah di mana saja berada, di rumah, di tempat bekerja, di rumah ibadah maupun di pasar, di jalan dan dimanapun saja selalu bersama Allah dan Rosulullah. Kapan saja sadar maupun tidur, pagi, siang, sore, atau malam hari, selalu bersama Allah dan Rosululloh. Dengan siapapun saja berada dengan keluarga, dengan teman-teman, dengan masyarakat, bahkan ketika sedang berada ditengah makhluk-makhluk Allah yang memusuhi, selalu bersama Allah dan Rosulullah. Apapun yang dialami, kegembiraan atau kesedihan, kekayaan atau kemiskinan, kesepian atau tidak kesepian, di kesunyian atau di keramaian, dalam keadaan sehat atau sakit, dalam kekalahan atau kemenangan, selalu bersama Allah dan Rosulullah. Apapun sebab-sebab kehidupan yang menimpa, ketika dijunjung atau dicaci, ketika dipuji atau dihina, ketika ditemani atau dikucilkan, ketika diangkat atau dijatuhkan, ketika disayang atau tak diperdulikan, ketika disapa atau diacuhkan, ketika diberi atau dicuri akibatnya hanya nafsu: ialah selalu bersama Allah dan Rosulullah. Jadi dengan berMaiyah manusia selalu menghadirkan energi dalam dirinya Dzat Allah.

Selama berMaiyah selain mengkaji realitas sosial, juga diselingi dengan dzikir-dzikir dan sholawat yang bertujuan untuk menjernihkan fikiran dan menenangkan hati serta membersihkan jiwa dari debu-debu kehidupan yang menempel dalam ruh manusia. Gamelan Kiai Kanjeng selalu mengiringi dimanapun kegiatan Maiyah dilaksanakan, tanpa ada fikiran untuk populer. Yang

dituju para seniman musik Kiai Kanjeng ini adalah bagaimana menjalani hidup dengan benar dan bermanfaat/menghibur bagi para jamaah Maiyah.

F. Kesimpulan

Maiyah Mocopat Syafaat adalah sebuah majelis kajian ilmu yang bersifat diskusi (*sinau bareng*) atau *sharing* tentang topik-topik kemanusiaan, yang mengajarkan semangat hidup dengan sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Maiyah yang berarti “kebersamaan”, dalam arti pertama: bersama siapa saja selalu bersama Allah. Kedua: dimana saja berada selalu bersama Allah. Ketiga: melakukan apa saja selalu bersama Allah. Keempat: dalam keadaan bagaimana saja selalu bersama Allah.

Dalam ber-Maiyah terdapat banyak sekali butiran-butiran ilmu yang bisa dipetik. Karena sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain, maka yang terjadi di Maiyah bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi, tidak pula sistem yang otoriter, tidak bergantung pada satu figur, namun bersama-sama mencari kebenaran ilmu, dengan kata lain bukan mencari siapa yang benar, tapi mencari apa yang benar. Kebenaran yang mereka ambil masing-masing akan mereka uji sendiri dalam kehidupan mereka masing-masing.

Dalam perspektif psikologi, asumsi dasar sosok Emha Ainun Nadjib dapat dianalogikan sebagai seorang Psikolog beserta nara sumber lainnya dan para jamaah Maiyah adalah peserta. Proses bimbingan psikologi dalam Maiyah berupa pemberian pencerahan pada jiwa, nasihat-nasihat spiritual dan pesan moral yang sarat akan nilai-nilai kearifan hidup serta memberikan frame atau cara pandang yang baru dalam memmanagement diri maupun dalam memmanagement realitas luar diri. Dalam perspektif Psikoanalisis kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat dipandang sebagai suatu bentuk pembelajaran cara hidup yang terarah (*ego*), bagaimana menjinakkan hawa manusia yang tak tertarah itu (*id*) agar tetap dalam jalannya (*superego*). Behavior melihat dari sudut pandang perilaku jamaah Maiyah yang cenderung untuk berkumpul bersama menularkan ilmu-ilmu antara satu dengan

yang lainnya. Dalam perspektif Humanis memandang fitrah manusia untuk senantiasa mencari kebenaran dan menjadikan diri merdeka atas segala permasalahan hidup dan dari perspektif Transpersonal, berMaiyah berarti: kapanpun, dimanapun, dengan siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun, selalu menjadi “Manusia”, yang senantiasa menyatukan diri dengan yang Ilahi (Ma`iyatullah).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2016.
- Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007.
- Gazi. *Psikologi Agama: Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- I. Ajzen. *Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press, 1988.
- K. Bartenz. *Psikoanalitis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Saputra, P.R. *Spiritual Journey: Pemikiran Dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Seligman M.E.P. *Bahagia Sejati*. Translated by Rekha Trimaryoan. Jakarta: Pustaka Raya, 2004.
- Ujam Jaenudin. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.